

Gambaran Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas X Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan

Karunita Ika Astuti ^{a, 1*}, Uswatun Rahimah ^a, Depy Oktapian Akbar ^a

^a Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari, Jl. Kelapa Sawit 8 Bumi Berkas, Banjarbaru

¹ karunitaika@gmail.com

*korespondensi penulis

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 03-08-2021 Revisi 10-01-2022 Dipublikasikan 19-04-2022	Hipertensi merupakan salah satu penyebab penyakit kematian dini dan akan terus berkembang apabila tidak di tangani dengan baik. Di perkirakan 1,56 miliar orang dewasa akan terkena hipertensi pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat hipertensi di salah satu Puskesmas di kabupaten tanah laut periode pada April – Mei 2019. Penelitian bersifat observasional Cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 300 resep. Berdasarkan jenis kelamin dari 300 resep yang paling banyak perempuan yaitu 230 (77%) kasus dibandingkan dengan laki-laki 70 (23%), obat paling banyak di resepkan adalah di kelompok usia 46-55 tahun mempunyai jumlah terbesar sebagai penderita hipertensi dengan persentase 44% atau 132 pasien, nifedipin (61%) 2.669 tablet dan jumlah pasien sebanyak 148 orang (49%).
Kata kunci: Penggunaan Obat Hipertensi, Pasien Rawat Jalan	
Key word: Hypertension Drug use, Outpatients	ABSTRACT Hypertension is one of the causes of early death when a concern all over the world which killed 8 million worldwide and almost 1.5 million people per year in the Southeast Asia region. The problem of hypertension will continue to develop if it is not handled properly it is estimated that 1.56 billion adults will be affected by hypertension in 2025. The purpose of this study is to find out the description of the use of hypertension drugs in one of Puskesmas in Tanah Laut from April to May 2019. This research was carried out observational with a cross sectional approach to 300 samples. Based on the gender of the 300 prescriptions most women were 230 (77%) cases compared to men 70 (23%), the most prescribed drugs were in the age group 46-55 years had the largest number as hypertension sufferers with a percentage of 44 % or 132 patients, nifedipin (61%) 2,669 tablets and the number of patients 148 people (49%).

Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu penyebab penyakit dengan kematian dan akan terus bertambah apabila tidak di tangani dengan baik. Di perkirakan 1,56 miliar orang dewasa akan terkena hipertensi pada tahun 2025 (WHO, 2011). Insiden hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya, seperti penyakit jantung koroner, stroke, ginjal dan gangguan penglihatan dengan kejadian kematian yang tinggi akibat hipertensi (Bambang, 2011). Bahkan, diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 milyar pada tahun 2025. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013)

menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia yang terdapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8% tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%). Data dari Kabupaten Tanah Laut jumlah pasien dengan hipertensi pada tahun 2011 sebanyak 17.594 orang, tahun 2012 sebanyak 15.842 orang dan tahun 2013 sebanyak 15.181 orang. Sedangkan data survei pendahuluan yang dilakukan sebelumnya di salah satu Puskesmas penyakit hipertensi Hipertensi termasuk 10 penyakit terbanyak di yaitu berjumlah 1.140 orang dan merupakan kasus penyakit yang sering di tangani di Puskesmas tersebut dibandingkan dengan penyakit lain.

Metode

Waktu dan Tempat penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Februari – Mei 2019 yang dilaksanakan di Unit Instalasi Farmasi disalah satu Puskesmas di Tanah laut Kalimantan Selatan.

Populasi Dan Sampel

Populasi target penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang berobat rawat jalan di salah satu Puskesmas di kabupaten Tanah Laut pada periode 2018 yaitu sebesar 1.140 sampel di mana sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2005) berdasarkan populasinya sampel yang digunakan adalah sebanyak 300 sampel.

Pengolahan Data

Pengolahan data di lakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data di tampilkan dalam bentuk table pada setiap poin pengamatan di mana perhitungan berdasarkan jumlah pasien berdasarkan penggunaan obat hipertensi dari segi umur, jenis kelamin, jenis obat dan jumlah obat.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelamin

Tabel 1. Persentase berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	203	77%
2.	Laki-Laki	70	23%
Total		300	100%

Berdasarkan jenis kelamin dari 300 resep dapat di lihat lebih banyak terjadi prevalensi hipertensi pada perempuan yaitu 230 (77%) kasus dibandingkan dengan laki-laki 70 (23%). Hal ini sama dengan penelitian Ardhany et al (2018) yang menyebutkan jumlah pasien hipertensi perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pada wanita yang memasuki usia 45 tahun akan terjadi ketidakseimbangan hormon yang bisa memicu peningkatan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) pada perempuan (Novitaningtyas,

2014). Namun sedikit berbeda dengan penelitian Putri et al (2019) yang menyebutkan laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan wanita. Jenis kelamin merupakan faktor resiko yang tidak dapat dikendalikan dalam kejadian hipertensi.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Persentase berdasarkan usia pasien hipertensi di Puskesmas Panyipatan Periode 2018

No	Usia Pasien	Jumlah	Persentase
1.	26 – 35 tahun	5	1,6%
2.	36 – 45 tahun	45	15%
3.	46 – 55 tahun	136	45,4%
4.	56 – 65 tahun	90	30%
5.	>65 tahun	24	8%
Total		300	100%

Tabel 2. Menunjukkan persentase pasien berdasarkan usia di kelompokkan menjadi 6 kategori (Depkes RI, 2009) pada gambar 2. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kelompok 46-55 tahun mempunyai jumlah terbesar sebagai penderita hipertensi dengan persentase 45% atau sebanyak 136 pasien dan 26-35 tahun (2%) 5 pasien dan merupakan pasien yang paling sedikit, sedangkan kelompok usia 18-25 tahun tidak terdapat pasien. Serupa dengan Nilansari et al (2020) yang menerangkan kejadian hipertensi terbanyak di RSUD Panembahan Senapati pada usia diatas 45 tahun. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hipertensi meliputi faktor yang dapat dikendalikan seperti aktivitas makan, stress dan konsumsi alkohol sedangkan faktor resiko yang tidak dapat dikendalikan seperti keturunan, jenis kelamin, ras, dan umur (Nilansari, 2020).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan Obat Hipertensi

Tabel 3. Distribusi Golongan obat yang di terima oleh pasien hipertensi

Penggunaan Obat Tunggal			
No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Perempuan	203	77%
2.	Laki-Laki	70	23%
Penggunaan Obat Kombinasi			
No	Golongan	Jumlah	Persentase (%)
1	Diuretik + CCB	8	2,7
2	CCB + antihistamin	33	11
3	CCB + NSAID	20	6,7
4	CCB + Kortikosteroid	22	7,3

5	CCB + Vitamin	20	6,7
6	CCB + Antidiabetes	21	7
7	ACEi + antihistamin	6	2
8	ACEi + antidiabetes	8	2,7
9	ACEi + vitamin	5	1,6
Total		300	100%

Berdasarkan tabel penelitian diatas terdapat penggunaan obat hipertensi terdapat penggunaan tunggal dan kombinasi. Tunggal yang diterima oleh pasien yaitu 2 macam golongan obat yaitu Chalcium Channel Blocker dan Ace Inhibitor yang terdapat jumlah pasien 144 orang pasien (48%) pada golongan Chalcium Channel Blocker dan Ace Inhibitor terdapat 13 orang pasien (4%) Sedangkan penggunaan obat dengan kombinasi terdapat golongan obat yang merupakan golongan obat lain pada hipertensi karena penyakit hipertensi mempunyai komplikasi lain. Kombinasi golongan obat tersebut yaitu ada golongan Diuretik dengan CCB, CCB+Antihistamin, CCB+NSAID, CCB + Kortikosteroid, CCB + Vitamin, CCB + Antidiabetes, kombinasi ACEi + Antihistamin, selanjutnya ACEi + Vitamin dan ACEi +Antidibates.

Tabel 4. Klasifikasi Hipertensi di Puskesmas X Periode 2018

Kategori	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Pasien
Prehipertensi	CCB	Amlodipine	28
		Nifedipin	34
Hipertensi Stage 1	CCB	Amlodipine	21
		Nifedipin	32
	ACEi	Captopril	13
		Furosemid	8
Hipertensi stage 2	CCB	Amlodipine	16
	ACEi	Nifedipin	17

Berdasarkan table 4. Ini pertama pengobatan hipertensi diperoleh paling sering di gunakan adalah golongan obat Chalcium Channel Blocker dengan jenis obat Amlodipine dan nifedipine. Karena resiko perkembangan hipertensi cukup tinggi maka jenis obat seperti amlodipine dan nifedipine untuk mencegah terjadinya penyakit jantung koroner.

Tabel 5. Persentase berdasarkan jenis obat yang diresepkan pada pasien hipertensi di Puskesmas X Periode 2018.

Golongan obat	Jenis obat	Jumlah	Golongan obat	Jenis obat
Calsium chanel blocker	Nifedipin	138	ACE inhibitor	Captopril
	Amlodipine	110		Forusemid
Diuretic	Captopril	44	Diuretic	Forusemid
	Forusemid	8		

Tabel 6. Penggunaan Obat Berdasarkan Jenis Obat dan Kelamin

Jenis obat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Nifedipin	26	101	127
Amlodipine	31	68	99
Captopril	10	39	49
Furosemide	3	5	8
Total	70	230	300

Tabel 7. Penggunaan Obat Berdasarkan Usia

Jenis obat	26-35 tahun	36-45 tahun	46-55 tahun	56-65 tahun	>65 tahun
Nifedipin	0	16	60	49	12
Amlodipine	4	17	52	32	6
Captopril	1	11	19	8	5
Furosemide	0	1	5	1	1
Total	5	45	136	90	24

Tabel 5. Menunjukkan jenis obat berdasarkan jumlah obat yang di gunakan pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas tersebut menunjukkan bahwa obat hipertensi yang paling banyak di resepkan adalah Nifedipin (49%) 2.669. Pada tabel 3 tersebut penggunaan obat hipertensi yang paling banyak diresepkan adalah jenis obat Nifedipine (49%) jumlah pasien 148 orang (49%) dan paling sedikit di resepkan adalah jenis obat Forusemid 2% jumlah pasien 5 orang (2%). Nilansari (2020) juga menunjukan bahwa antihipertensi golongan CCB juga paling dominan digunakan. Nifedipine di gunakan untuk menangani hipertensi berdasarkan algoritma hipertensi dalam JNC VII dan JNC VIII (James et al., 2014). Nifedipin adalah obat hipertensi yang memiliki aksi sebagai antagonis kanal kalsium. Nifedipin merupakan vasodilator kuat yang di gunakan untuk terapi hipertensi, yang mempunyai mekanisme kerja sebagai penghambat kanal kalsium (Kataria & Bhandari, 2014). Nifedipin memperlambat pergerakan kalsium ke dalam sel jantung dan

dinding arteri (pembuluh darah yang membawa darah dari jantung ke jaringan), sehingga arteri menjadi relax dan menurunkan tekanan dan aliran darah ke jantung (Depkes RI, 2006).

Nifedipin juga bersifat vaskuloselektif yaitu aktivitas menghambat kontraksi otot polos vaskuler lebih besar daripada otot jantung. Sediaan nifedipin formulasi kerjanya pendek tidak dianjurkan untuk pengobatan jangka panjang hipertensi karena menimbulkan variasi tekanan darah yang besar, tetapi risiko efek pada kardiovaskuler dapat dikurangi dengan penggunaan sediaan bentuk nifedipin ada sediaan bentuk lepas lambat yang didesain untuk menurunkan tekanan darah dan mengurangi manfaatnya untuk mencegah komplikasi (Katzung, 2014).

Simpulan

Hasil penelitian yang di lakukan tentang Gambaran Penggunaan Obat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Dewasa di Puskesmas X Kabupaten Tanah Laut periode 2018 Berdasarkan jenis kelamin dari 300 resep dapat di lihat lebih banyak terjadi prevalensi hipertensi pada perempuan yaitu 230 (77%) kasus dibandingkan dengan laki-laki 70 (23%), Berdasarkan usia yang diperoleh dapat diketahui bahwa kelompok usia 46-55 tahun mempunyai jumlah terbesar sebagai penderita hipertensi dengan persentase 44% atau sebanyak 132 pasien, dan berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas X menunjukkan bahwa obat hipertensi yang paling banyak di resepkan adalah Nifedipin (61%) 2.669 tablet dan jumlah pasien sebanyak 148 orang (49%).

Daftar Pustaka

- Ardhany, S.D., Wahyu P, dan Mohammad R.F.. 2018. Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Di Rsud Mas Amsyar Kasongan Kabupaten Katingan. *Borneo Journal of Pharmacy*. 1 (1); 47 – 50
- Bambang, Hartono. 2011. Hipertensi The Silent Killer. Artikel Penelitian dalam *Rangka hari Hipertensi Sedunia*. Jakarta. Perhimpunan Hipertensi Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia. Depkes RI Jakarta
- James P, Oparil S, Carter B, Cushman W, Himmelfarb C, Handler J. 2014. Evidence-Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults Report from the Panel Members Appointed to the Eighth Joint National Committee: (JNC 8). *Journal of the American Medical Association*. 311(5):507-520.
- Kataria, M. K & Bhandari, A. 2014. Formulation and Evaluation of Solid dispersion for Dissolution Enhancement of Nifedipine. *World Journal of Pharmaceutical Sciences*. 223 – 226.
- Katzung BG. 2014. Basic and Clinical Pharmacology. Edisi ke 12. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Balitbang Kemenkes RI. Jakarta
- Nilansari, A.F., Nanang M.Y., dan Diah A.P., 2020. Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Panembahan Senopati. *LUMBUNG FARMASI ; Jurnal Ilmu Kefarmasian*. 1(2); 73-79.
- Novitaningtyas T. 2014, Hubungan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat pendidikan) dan Aktivitas Fisik dengan Tekanan Darah pada Lansia di Kelurahan Makamhaji Kecamatan Kartasura kabupaten Sukoharjo,
- Putri L.S.A., Bagus K., I Made J. 2019. Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Inap Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2016. *Jurnal Medika Udayana*. 8(6); 1-8.
- Riduwan, 2005. Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika. Alfabeta. Bandung.
- World Health Organization. 2011 The World Medicine Situation ed. III Rational Use of Medicine. Geneva.